

BAB II

NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL DAN SOSIOLOGI SASTRA

A. Hakikat Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra (sankerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta Sastra, yang berarti “teks” yang mengandung instruksi” atau pedoman”, dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesustraan” atau sebarang jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesustraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra orisonal). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Menurut Adi (2016:16) sastra menggunakan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari, bahasa indah, istimewa, dan baik. Fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan, melainkan juga memberikan gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga arti yang dikandung dalam bahasa lebih kaya.

Sastrawan memberikan gambaran yang menyampaikan arti tertentu apa yang dilihat tersebut lewat bahasanya. Menurut Wicaksono (2017:3) menyatakan “sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagai pengalaman sastrawan kepada pembaca. Alimin dan Sulastri (2017:159) menyatakan sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia dalam hidupnya. Nurgiyantoro (2019:435) menjelaskan bahwa

“sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh bukan dalam konsep.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu karya seni yang mengungkapkan ekspresi manusia dalam bentuk lisan, atau tulisan berdasarkan pemikiran guna untuk menggambarkan peristiwa kehidupan. Sastra juga dapat diartikan sebagai sebuah karangan hasil dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan berupa kata-kata yang mengandung nilai estetika.

2. Fungsi sastra

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Sastra memiliki fungsi menonjol sebagai hiburan. Secara garis besar dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa 5 fungsi menurut Haslinda (2019: 28-32) beberapa fungsi yaitu: fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estesis, fungsi moralitas, fungsi religious. Sama halnya dengan pendapat Kosasih (2011: 194) yang menjelaskan bahwa fungsi sastra dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu : fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estesis, fungsi moralitas, fungsi religious. Selanjutnya Nurapni (2010:8) juga menjelaskan bahwa fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki fungsi sama halnya dengan para pendapat diatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pembahasan berikut ini :

- a. Fungsi rekreatif, di mana sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.
- b. Fungsi didaktif, dimana sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembaca, karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, di mana sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacannya.
- d. Fungsi moralitas, di mana sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga dapat mengetahui moral yang baik dan baru.

- e. Fungsi religius, di mana sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Kehadiran karya sastra di masyarakat membawa fungsi yang berguna demi kesejahteraan dan ketenangan para anggota masyarakat. Sudah barang tentu karya sastra yang berguna demi masyarakat itu sendiri. Karya sastra yang bermutu, danm sebagainya karya sastra besar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra memeberikan hiburan yang menyenangkan,mendidik pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberikan keindahan bagi pembaca, memberikan pengetahuan yang mengandung moral yang tinggi dan mengandung ajaran agama yang dapat diteladani.

3. Manfaat Sastra

Manfaat sastra yaitu berguna dan menyenangkan. Ada berbagai manfaat yang dapat diberikan oleh cipta sastra menurut Karno (1996:34) berbagai manfaat yang diperoleh dari karya sastra ini yaitu, sastra sebagai ilmu, sastra sebagai seni, sastra sebagai kebudayaan. Sama halnya Menurut Al-Ma`ruf & Nugrahani (2017:7) mengatakan bahwa berbagai manfaar yang diperoleh dari karya sastra ini adalah sebagai berikut:

a. Sastra sebagai ilmu

Sastra sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersifat konventif yang diajarkan di bangku sekolah secara formal, dalam sub bidang bahasa Indonesia.

b. Sastra sebagai seni

Sastra memiliki semboyan *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Artinya, sastra bermanfaat untuk memberikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual atau khasanah batin.

c. Sastra sebagai kebudayaan

Dalam hal ini sastra mencakup segala kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Secara lahir sastra sejajar dengan bahasa yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa, sarana pergaulan, alat komunikasi antara manusia dan antarbangsa.

Tugas sastra sebagai suatu seni adalah menawarkan pengalaman yang unik tentang berbagai model kehidupan. Sastra bukan sekedar dokumen sejarah, ataupun laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, dan religi. Sastra merupakan perluasan penjelasan hidup itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama pembacanya bagi masyarakat adalah untuk menambah pengalaman.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, pada dasarnya karya sastra banyak memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana mendidik. Mendidik manusia agar dapat lebih bermoral dan menghargai manusia.

4. Jenis-jenis sastra

Berikut ini terdapat jenis-jenis dari sastra, yakni sebagai berikut:

a. Drama

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Menurut Tarigan (2015:72) mengatakan bahwa drama adalah salah satu cabang seni sastra yang berbentuk prosa atau puisi yang ditampilkan dengan dialog, gerak, dan perbuatan. Drama adalah suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung. Menurut Wicaksono (2017:18) mengatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Di dalam drama dikenal dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

b. Prosa

Prosa adalah karya sastra yang bentuk cerita yang disampaikan menggunakan narasi. Penulisan prosa menggabungkan bentuk monolog

dan dialog. Pengarang cerita memasukkan pemikiran-pemikirannya ke dalam pikiran tokoh. Penyampaian gagasan dilakukan selama para tokoh melakukan dialog. Menurut Satinem (2019:14) mengatakan bahwa prosa disebut juga dengan karangan bebas. Prosa atau karangan bebas dapat diartikan suatu karya naratif yang bersifat imajinatif, rekaan, berisikan suatu realitas dengan menggunakan bahasa yang sifatnya konotatif. Bahasa prosa biasanya bersifat klise. Menurut Wicaksono (2017:17) mengatakan bahwa prosa merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan menggunakan bahasa yang bebas dan Panjang, tidak terikat oleh aturan-aturan seperti puisi.

c. Puisi

Puisi atau sajak merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik dan bait. Biasa puisi berisi ungkapan penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Menurut Wicaksono (2017:17) mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Puisi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga genre tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dan memiliki penanda atau ciri khas masing-masing.

B. Hakikat Karya Sastra

Karya sastra adalah cerminan hati manusia. Ia dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Menurut Sulastri dan Alimin (2017:159) mengatakan bahwa “ karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang

atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, lingkungan dan dengan tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2019:10) menyatakan bahwa “fiksi juga karya sastra pada umumnya, menurut pandangan strukturalisme, pada hakikatnya. Karya sastra merupakan karya ciptaan yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun yang bersifat otonom, artinya karya sastra itu hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu atau sengaja diacukan pada hal-hal diluar struktur fiksi itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2) menyatakan bahwa “karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur menunjuk pada suasana atau tata urutan unsur-unsur yang paling berhubungan antar bagian satu dan bagian lainnya.

Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia menurut Horace (Wicaksono 2017:5) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang waktu, bukan sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Selain itu menurut Sulastri dan Aliminn (2017:159) mengatakan bahwa karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang itu sendiri dan juga pembacanya. Di dalam sebuah karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan, serta nilai estetis yang kemudian ia tuangkan ke dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah cipta manusia yang di dalamnya mencerminkan hal-hal menarik berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan manusia maupun imajinasi pengarang. Selain itu karya sastra juga memiliki fungsi yaitu

menyenangkan dan berguna, karya sastra juga memberi bermanfaat bagi pengarang itu sendiri maupun pembacanya.

1. Jenis-jenis Karya Sastra

Sastra saat ini banyak diminati berbagai kalangan. Adapun jenis-jenis karya sastra sebagai berikut:

a. Novel

Novel merupakan paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel bisa mengangkat beragam konflik yang terjadi disekitar masyarakat. Novel adalah salah satu karya fiksi atau karangan isinya menceritakan tentang cinta, misteri dan lainnya. Novel juga memiliki suatu cerita yang memiliki banyak peristiwa. Menurut Santosa dan Wahyuningtya (2010:50) mengatakan bahwa “ novel diartikan suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok “saja” sedangkan menurut Nurhayati (2012:7) juga mengatakan bahwa “novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih Panjang)”. Dalam novel terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan novel merupakan suatu karangan yang memiliki Panjang dengan memiliki banyak peristiwa di dalamnya.

b. Cerpen

Cerpen merupakan jenis karya tulis yang menggambarkan kejadian singkat pada tujuannya, cerpen merupakan hasil paralel dari tradisi penceritaan lisan. Menurut Santosa dan Wahyuningtyas (2010:2) mengatakan bahwa “ cerpen sebagai jenis karya sastra yang khususnya dapat dibaca sekali duduk dalam waktu satu dua jam”. Sedangkan menurut Nurhayati (2010:6) menyatakan “cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia

di dalamnya tidak dituntut terjadinya suatu perubahan nasib dari pelakunya”.

c. Pantun

Salah satu puisi lama, lazimnya pantun terdiri dari empat lirik (atau empat baris bila dituliskan) bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Menurut Utami (2013:8) menyatakan, pantun adalah salah satu hasil karya sastra jenis puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa nusantara. Dalam bahasa Sunda misalnya, pantun dikenal sebagai *paparikan* dan dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *parikan*. Setiap pantun memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) setiap bait terdiri atas empat larik (baris). Setiap suku kata setiap larik sama atau hampir sama, biasanya terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata), (2) bersajak a-b//a-b, (3) larik (baris) pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik ketiga dan keempat merupakan isi (pada pantun biasa yang terdiri atas empat larik se bait). Berdasarkan pendapat di atas pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat dikenal nusantara dengan berpola a-b-a-b.

Berdasarkan dari uraian di atas dari jenis-jenis karya sastra yang sudah dipaparkan mereka memiliki karakteristik masing-masing dalam sebuah karya fiksi serta memiliki karangan yang berisi cerita dalam kehidupan manusia.

C. Pengertian Novel

karya novel yang setiap bab dalam novel memiliki unsur imajinasi, kreativitas, ide, serta pesan yang ingin disampaikan dari penulis terhadap pembaca. Secara harfiah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “*novelet*” (Inggris *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2019 : 11-12). Novel juga dikatakan berarti “sebuah barang yang baru yang kecil”. Dikatakan baru karena novel adalah bentuk karya sastra yang apabila dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lainnya puisi dan drama maka jenis novel ini munculnya setelahnya.

Novel dapat diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari roman, tetapi jauh lebih Panjang dari pada cerita pendek, yang isinya mengungkapkan suatu kejadian penting, menarik dari kehidupan seseorang secara singkat dan pokok-pokonya saja. Juga watak pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya. Kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Menurut (Hidayat, 2021 : 13) novel dapat diartikan sebagai cerita fiksi Panjang lebih dari seribu kata. Novel lebih bersifat kompleks karena mempunyai banyak peristiwa, setting, karakter, dan latar tempat yang memiliki kemungkinan diambil dalam waktu yang lama.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang diminati khalayak umum serta menyajikan cerita fiksi dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel pada umumnya mengisahkan manusia dengan menonjolkan watak dan karakter dari setiap tokoh. H.B Jassin mengungkapkan bahwa novel adalah ekspresi cuplikan kehidupan manusia dalam waktu yang lebih Panjang yang kemudian terjadi perpecahan, perselisihan, atau pun pertentangan di dalamnya yang pada penghabisannya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup di antara para tokoh.

Bertolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel sebuah karangan Prosa yang mengandung rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarang dalam imajinasi tentang kehidupan manusia. Pada umumnya novel dikatakan merupakan sebuah karya fiksi yang menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui dan bahasa pengarang novel lebih pendek dari roman tetapi lebih panjang dari cerita pendek. Novel juga terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik di dalamnya.

1. Unsur-Unsur Novel

Novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan lain secara erat dan saling menggantungkan. Oleh karena itu, novel dikatakan sebagai totalitas, unsur kata dan bahasa merupakan salah satu unsur pembangunan cerita itu, salah satu unsur subsistem organisme

itu. Kata inilah yang menyebabkan novel juga sastra pada umumnya. Menjadi terwujud. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pilihan yang tersusun dari unsur-unsur yang padu (Kuyarawati, 2014:2). Hadirnya unsur-unsur pembagian dalam novel memudahkan peneliti dalam menemukan serta menafsirkan nilai-nilai yang terdapat pada novel. Terciptanya karya sastra dalam hal ini novel dipengaruhi oleh unsur utama, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik novel

Novel sebagai bagian dari fiksi dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah membangun karya sastra itu sendiri unsur yang secara faktual dapat dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Dari luar karya sastra bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya. Adapun unsur-unsur instrinsik novel smenurut (Nurgiyantoro, 2019:30)

1). Plot

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Secara sederhana alur dapat diidentifikasi sebagai sebuah rangkaian cerita dalam cerita yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Jadi, rangkaian cerita ini merupakan suatu susunan yang membentuk kesatuan yang utuh. Keutuhan itu juga menyangkut masalah logis atau tidaknya suatu peristiwa.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita hal itu dijelaskan menurut Aminuddin (2014:83). Alur (*plot*) memegang peranan penting dalam cerita. Fungsi plot adalah memberikan penguatan dalam proses membangun cerita.

Peristiwa yang dialami tokoh disusun sedemikian rupa menjadi sebuah cerita, tetapi tidak semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara lengkap. Peristiwa-peristiwa yang dijalin tersebut sudah dipilih dengan memperhatikan kepentingannya dalam membangun alur.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, Nurgiyantoro (Nurhayati, 2012:12). Membedakan alur menjadi tiga, yaitu:

- a. Alur maju atau progresif dalam sebuah novel terjadi jika cerita dimulai dari awal, tengah, dan akhir terjadinya peristiwa.
- b. Alur mundur, regresif atau flash backl terjadi jika dalam cerita dimulai dari akhir cerita atau tengah cerita kemudian menuju awal cerita.
- c. Alur campuran merupakan gabungan antara alur maju dan alur mundur.

Alur menggam,barkan apa yang telah terjadi dalam suatu cerita. Tetapi lebih penting adalah menjelaskan mengapa hal itu terjadi dengan adanya kesinambungan, maka suatu cerita akan memiliki awal dan akhir. Selain itu juga alur dapat diartikan rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan kearah klimaks.

Berdasarkan para pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur merupakan jalinan atau rangfkaian peristiwa dari yang dimulai dan diakhiri yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan waktu kejsdian dari awal sampai akhir. Dengan ini cara pengarang dalam aliuir yang unik dapat membuat jalan cerita semakin menarik dan membuat pembaca akan tertarik karena jalan penyampain nya alur membuat tidak bosan jika membacanya.

2). Tokoh dan penokohan

Tokoh atau penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminuddin, 2014:79). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro:247).

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam cerepen dan apa yang dilakukan dalam tindakan dipaparkan oleh Abrams (Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:3).

Berdasarkan peran tokoh dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi.:

- a). tokoh utama dan tokoh tambahan
- b). tokoh protagonist dan tokoh antagonis

Istilah “tokoh” menunjukkan pada orangnya, dalam hal ini berperan sebagai pelaku cerita. Penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan para pembeda ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah penggambaran watak tokoh dalam sebuah cerita yang telah dikemas pengarang sedemikian rupa agar perilaku cerita tersebut dapat memberikan peristiwa-peristiwa yang terjadi semakin menarik sehingga yang membacanya semakin menikmati ceritanya.

3). Tema

Tema merupakan ide utama yang membentuk sebuah cerita. Menurut Stanton (2007: 147) memaknai tema sebagai makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya (Waluyo, 2008: 142). Dalam prosa, tema senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dan pola tingkah laku.

Tema yang banyak dijumpai pada prosa yang bersifat didaktis adalah pertentangan antara nilai baik-buruk. Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan atau perbedaan (Nurgiyantoro, 2002: 68). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita sehingga bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita sehingga dengan sendirinya akan "tersembunyi" di balik cerita yang mendukungnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide cerita yang mengelola, mengarap dan mengikat suatu ide. Sehingga menjadi sebuah karya sastra yang memiliki arah yang jelas dan dapat dimengerti serta ditarik amanatnya oleh para pembaca. Tema dalam suatu ceritanya mungkin tersirat dalam penokohan (lakuan tokoh), didukung oleh penelitian latar, atau terungkap dalam dialog para tokoh.

4). Latar (*setting*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurhayati, 2012:16). Latar memiliki fungsi yang penting karena kedudukannya tersebut berpengaruh dalam cerita novel. Aminuddin (2014:67) mengatakan *setting* adalah latar peristiwa dalam karya

fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Berkaitan dengan ini, Kenny (Nurhayati, 2012:16) menyebutkan tiga fungsi latar sebagai berikut.

- a. membaca keseluruhan dari cerita. Setting ini mendasari waktu, tempat watak pelaku, dan peristiwa yang terjadi.
- b. Sebagai atmosfer atau kreasi yang lebih memberi kesan tidak hanya sekedar memberi tekanan pada sesuatu. Penggambaran terhadap sesuatu dapat ditambahkan dengan ilustrasi tertentu.
- c. Sebagai unsur yang dominan yang mendukung plot, perwatakan, dapat dalam hal waktu dan tempat.

Selain ketiga fungsi tersebut, Nurgiyantoro (2019:314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok. Tiga unsur meliputi (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar sosial budaya. Ketiga unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a). latar tempat

latar tempat adalah menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam lakon. Menurut Nurgiyantoro (2019:314) latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b). latar waktu

latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam prosa dibedakan menjadi dua, yaitu waktu cerita dan waktu penceritaan. Waktu cerita adalah waktu yang ada didalam cerita atau lamanya cerita ini terjadi. Waktu penceritaan adalah waktu yang menceritakan cerita. Selain itu, latar waktu dalam karya sastra prosa juga menggunakan latar

waktu kapan terjadinya konflik yang ada didalam cerita. Seperti ma;am hari, siang hari, subuh, atau sore hari hari. Kadang tanggal yang disebutkan dalam cerita dijadikan aspek waktu dalm latar (Nurgiyantoro dalam Rokhmasyah, 2014:39).

c. latar sosial budaya

aspek suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. Seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang dan lain sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2019:322) latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas latar merupakan keterangan tempat, waktu dan dusasana terjadinya sebuah cerita yang berfungsi memperjelaskan dimana berlangsungnya kapan terjadi dan suasana ketika cverita berlangsung. Oleh karena itu latar menjadi unsue yang paling penting dalam sebuah karya sastra yang keberadannya turut menentukan atau jalan cerita dalam sebuah novel.

5). Sudut pandang penceritaan

Sudut pandang adalah dari sudut mana pengarang memandang yang menjadi pusat pengisahan atau yang menjadi landasan tumpu cerita dikisahkan. Menurut (Nurgiyantoro, 2002: 249) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk

dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 248) Mendefinisikan sudut pandang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. " sudut dipandang sebagai cara yang paling halus untuk memahami hubungan antara penulis dan struktur narativitas, yaitu dengan memanfaatkan mediasi-mediasi variasi narator." Sudut pandang mengangkut tempat bedirinya pengarang dalam sebuah cerita sekaligus menentukan struktur gramatikal naratif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas sudut pandang dapat diartikan sebagai cara pengarang menampilkan pelaku dalam sebuah cerita termasuk posisi pengarang sendiri. Dalam hal ini pengarang bertujuan menggambarkan tokoh, tindakan latar, dan peristiwa dalam karya sastra yang disajikan untuk pembaca.

6).Gaya bahasa

Bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan) Siswadarti (2009:441). Adapun menurut Nurgiyantoro (2009:272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa. Meskipun ada dua pengarang yang menggunakan unsur fakta (seperti plot, tokoh, dan latar) yang sama hasilnya akan berbeda karena unsur bahasa yang digunakan masing-masing pengarang. Gaya membuat pembaca dapat menikmati cerita, menikmati gambaran tindakan, pikiran, dan pandangan yang diciptakan pengarang; serta dapat megagumi keahlian pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya juga dapat berhubungan dengan tujuan cerita. Mungkin pengarang tidak menggunakan gaya yang cocok, tetapi akan menjadi pas jika gaya itu mendukung temannya (Stanton 2007: 61 - 62).

Berdasarkan para pendapat ahli di atas gaya bahasa merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam karya sastra. Pemakaian bahasa pada karya sastra Biasanya dipahami dalam konsep bahasa yang tepat, gaya bahasa juga diartikan sebagai bahasa kiasan atau bukan arti sebenarnya.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 23-24). Secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan.

Lebih lanjut bahwa unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, ,maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra , dan hal lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. Menurut Wellek dan Woman (dalam Nurgiyantiro, 2010: 24) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organ karya sastra.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur yang ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya

D. Nilai-Nilai Perjuangan

Nilai adalah hal-hal yang bernilai tinggi, menunjukkan mutu, dan berguna bagi masyarakat, yang terkandung dalam karya sastra. nilai pada dasarnya secara harfiah berarti baik atau kuat. Koentjaraningrat (Joyomartono

1990:12) mendefinisikan nilai atau nilai budaya sebagai gagasan yang hidup di benak sebagian besar orang dalam masyarakat tentang apa yang seharusnya mereka anggap sangat berharga dalam hidup.

Nilai pada hakikatnya secara harfiah berarti baik atau kuat. Dari pengertian dasar ini kemudian diperluas dan bermakna segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dan dicita-ditakan. Sejalan dengan itu, menurut Siagan (2020:115) nilai adalah sesuatu yang kita wujudkan atau perjuangkan, sesuatu yang kita setuju dan kita sukai, yang menarik dan yang punya arti. Nilai juga merupakan sistem berdasarkan komponen-komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi (Sanusi, 2015:17). Melalui pengertian tersebut maka nilai adalah hal-hal yang merujuk pada kebaikan sesuai peraturan, baik dalam agama, moral, sosial yang mencerminkan suatu keindahan. Adapun menurut Zakiyah dan Rusdina (2014:15) nilai merupakan segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk yang diukur agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari segala permasalahan hadirnya permasalahan kehidupan itu membawa dua pilihan yaitu berjuang menghadapi masalah atau lari dari masalah. Pada dasarnya perjuangan ini adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mempertahankan dan mewujudkan sesuatu yang diagonal. Berpandanglah jauh ke depan serta memiliki tekad perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih maju (Lonto dan Pangalila, 2016:126). Sejalan dengan itu, Manesah (2019:181) mengatakan bahwa perjuangan adalah sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi pada lingkungan tersebut. Tekad dan niat mewujudkan sesuatu yang diinginkan tersebut akan menghasilkan kekuatan dan kesanggupan yang luar biasa.

Sebagai individu yang terlahir di Indonesia, sebuah negara yang pernah berjuang meraih kemerdekaan kita patut belajar bahwa perjuangan adalah sesuatu yang sangat bernilai dalam kehidupan. Nilai-nilai perjuangan bangsa

sangat relevan dalam memecahkan setiap permasalahan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang sudah terbukti kendalnya (Darmadi,2020:25-26). Adapun menurut Sephia (2017) nilai-nilai perjuangan merupakan hasil usaha seorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, dan permasalahan dalam hidup ini. Seperti kendala dalam perjuangan bangsa pada saat meraih kemerdekaan, kendala dalam perjuangan untuk meraih sesuatu dalam hidup akan menjadi sebuah nilai tersendiri bagi setiap individu yang mengalaminya, mauoun setiap orang yang menyasikan pengalaman tersebut. begitu pula dengan pembaca yang mengikuti alur perjuangan setiap tokoh dalam sebuah karya sastra.

Nilai menjadi pedoman hidup dan perilaku manusia dalam masyarakat. Nilai selalu mengacu pada penalaran baik atau buruk tentang sesuatu yang berfungsi sebagai pedoman dan dasar untuk bertindak. Dalam kehidupan masyarakat yang berkembang, nilai-nilai juga harus berkembang dan dapat berubah pada suatu saat. Perjuangan adalah perilaku seseorang dalam mengatasi atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan. Perjuangan biasanya berupa tindakan nyata, atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk memuaskan keinginannya, dan tidak hanya ada niat tetapi juga tindakan nyata.

Nilai perjuangan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat kita sejak zaman penjajahan. Nilai perjuangan ini mewaris terus menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Erni, 2018:31). Bangsa kita sudah mengamalkan sebuah perjuangan supaya dapat bertahan hidup dan yang diutamakan adalah supaya bisa mengusir penjajah dari luar negeri yang kini kita tinggali ini, dan sampai saat ini pula, meskipun bangsa kita sudah merdeka, namun masalah kehidupan tetap silih berganti mendatangi kehidupan kita setiap hari. Oleh sebba itu, karena memang saat ini kita masih hidup, maka permasalahan kehidupan juga akan selalu mendatangi kita, dan itu pula berarti bahwa perjuangan akan terus menerus berlanjut dan juga nilai yang terdapat pada perjuangan tersebut akan selalu mengikuti langkah kehidupan kita. Secara

sadar atau maupun tidak sadar ini akan muncul atau lahir begitu saja saat kita masih menghadapi sebuah masalah.

Oleh karena itu, penggunaan istilah perjuangan dalam penelitian ini adalah semua tentang kenyataan, dimana protagonis berusaha untuk bertahan dari bahaya yang mengancam kehidupan pribadi dan keluarganya. Anda tidak dapat mencapai apa pun dan anda harus melalui berbagai proses dan rintangan untuk mencapai sesuatu. Dan jalani proses dan jangan terburu-buru menyerah atau putus asa di tengah proses. Karena setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, karena untuk memperjuangkan apa yang kamu inginkan, kamu butuh kemauan dan ketabahan untuk mewujudkan mimpi.

Nilai perjuangan memiliki banyak pengertian, melalui penjelasan yang dipaparkan oleh beberapa ahli. Pengertian nilai perjuangan salah satunya dipaparkan oleh Rumadi (2020 : 3) menyatakan bahwa nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah itu dan dengan harapan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Nilai perjuangan juga merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah. Menurut Nizam (2019 :687), menyatakan bahwa nilai perjuangan merupakan hasil dari usaha seseorang manusia dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan dalam hidup ini. Nilai perjuangan dapat dijadikan sebagai gambaran betapa besarnya perjuangan seseorang dalam hidup ini. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari perjuangan itu sendiri. Pedoman perjuangan hidup itu berbentuk sebuah tindakan yang nyata. Sering juga digambarkan dengan suatu cara melakukan sebuah tindakan atau mengambil aksi untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi. Arifin, Katrini, dan pinaka (2020 :

31) menyatakan bahwa nilai perjuangan adalah nilai yang dapat menjadikan seseorang memilih perasaan untuk merubah suatu keadaan yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Nilai perjuangan yang dimaksud dalam konteks ini adalah usaha perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh para tokoh ketika mendapatkan masalah di dalam kehidupannya. Maka orang itu akan melakukan perjuangan agar terlepas dari masalah terbesar. Dibalik itu akan terselip harapan untuk bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Nilai-nilai perjuangan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, selanjutnya membimbing orang tersebut untuk berusaha melakukan tindakan-tindakan sebaik mungkin dalam upaya menghadapi serta menyelesaikan kehidupan yang tengah dialaminya.

Perjuangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah putus dan terus berlanjut dari saat perjuangan di masa penjajahan. Perjuangan yang dilakukan tersebut berada di konteks yang berbeda, jika pada masa penjajahan perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan mengusir penjajah. Maka perjuangan yang dilakukan saat ini berupa tindakan, aksi nyata dan semangat yang ditunjukkan untuk menghadapi atau mengubah suatu kondisi. Nilai-nilai yang paling baik bagi bangsa Indonesia adalah nilai yang bersumber pada proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 yang menjadi kulminasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka, certusan dan semangat Pancasila.

Berdasarkan para pendapat ahli di atas bahwa nilai perjuangan ialah nilai yang dimiliki seseorang atas perasaannya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya, baik itu berupa pengalaman, tantangan, maupun permasalahan yang terealisasi melalui tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi, sehingga menciptakan suatu sikap dan mental yang baru dan lebih baik dari sebelumnya dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan.

Menurut Joyomartono (Dalam Devianti 2019:12) Nilai perjuangan terbagi menjadi Nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga, nilai kerja

sama dan nilai bangsa sebagai bangsa Indonesia. Adapun, dari pendapat Joyomartono tersebut, dalam penelitian ini ada tiga perjuangan yang akan dianalisis dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari* yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Rela Berkorban

Nilai pengorbanan adalah sikap dan perilaku bertindak dengan integritas dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Nilai pengorbanan adalah percikan jiwa atau semangat manusia yang menghadapi tantangan dari dalam dan luar. Ruh atau semangat NKRI lainnya adalah contoh ruh dan semangat yang mengandung nilai pengorbanan. Dalam hal ini, jiwa dan semangat warga negara Indonesia rela berkorban untuk memperjuangkan NKRI.

Tindakan mereka didasarkan pada prinsip bahwa lebih baik mati di bumi daripada hidup sebagai mayat, atau prinsip kemerdekaan atau kematian. Pengorbanan adalah hal yang sangat diperlukan untuk berperang. Joyomartono (dalam Devianti, 2019:12) mengatakan bahwa rela berkorban merupakan suatu yang sangat diperlukan dalam melakukan suatu perjuangan. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan. Nilai rela berkorban merupakan semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Semangat adalah salah satu contoh jiwa dan semangat yang di dalamnya mengandung nilai berkorban. Menurut Sukmono (dalam Alfina, 2015:26) rela berkorban ialah bersedia dengan ikhlas, senang hati, dengan tidak mengharapkan imbalan dan bersedia memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun mengakibatkan penderitaan baginya. Adapun menurut Menurut Arief Poerboyo (2016: 46) Rela berkorban dapat disebut patriotik karena mengutamakan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Setiap orang pasti bisa membantu orang lain dengan kemampuan masing-masing.

Nilai rela berkorban ialah sikap yang manusiawi bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Sikap rela berkorban akan mengingatkan kita

zaman perang saat para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Dalam konteks ini nilai rela berkorban yang dimaksud adalah sikap yang atau karakter seseorang yang mencerminkan sebuah pengorbanan dalam kehidupan sehari-hari. Rela berkorban adalah sikap yang tidak memneningkan diri sendiri (Wiayati,2019:3). Artinya bahwa dalam khidupan kita sehari-hari di masyarakat ketika kita memiliki rasa peduli terhadap orang lain, maka sikap tersebut akan tumbuh pada diri kita. Saat seorang berjuang meraih impiannya. Hal tersebut akan membuatnya menghadapi lingkungan masyarakat tertentu. Sikap rela berkorban tersebut dapat membuat seorang diterima dengan baik di lingkungan masyarakat hingga dengan sendirinya akan mempermudah ja;an menuju kesuksesannya.

Karakter rela berkorban hadir ketika kita mampu memahami perasaan orang lain dan mau mengulurkan tangan pada orang yang membutuhkan. Rela berkorban merupan bentuk empati atau rasa peduli manusia terhadap sesama (Zuriah dan Sunaryo, 2020:258). Adapun menurut Negara (2019:7) nilai rela berkorban juga merupakan sikap tanpa pamrih dalam melakukan suatu perjuangan untuk orang yang dikasihnya. Artinya bahwa, dengan sikap rela berkorban seseorang dapat memberikan atau merelakan sesuatu tanpa memikirkan dampak terhadap dirinya sendiri.

Kehidupan sehari-hari kita juga terdapat nilai rela berkorban yang diwujudkan dengan sikap mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mencapai suatu hal yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samani dan Hariyanto (2013:47) yang mengatakan bahwa rela berkorban merupakan sikap dan perilaku dalam hubugannya dengan diri sendiri. Artinya bahwa sikap rela berkorban bukan sikap yang dapat kita wujudkan melalui perbuatan kita terhadap orang lain, tetapi juga terhadap diri kita sendiri. Menurut Mahardi (2015:196) “rela berkorban bisa berakibat penderitaan atau mengurangi kenikmatan yang seharusnya sudah menjadi haknya”. Dalam rangka menumbuhkan sikap rela berkorban dalam diri seseorang memang dapat menimbulkan pertentangan hati, karena sikap rela

berkorban mengakibatkan berkurangnya sesuatu yang dianggap penting. Terlepas dari itu, akan hadirnya keikhlasan dan kesediaan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain, bisa berupa materi atau kesempatan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nilai rela berkorban adalah suatu tindakan yang mampu mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, untuk menunjukkan rasa empati atau peduli terhadap sesama, menolong orang lain, tanpa berharap imbalan yang beresiko berkurangnya sesuatu yang dianggap penting. Meskipun tindakan dapat menyebabkan penderitaan, dan mengurangi kenikmatan, tetapi dengan adanya sikap rela berkorban yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat ada nilai yang bisa dirasakan oleh kita sendiri maupun oleh orang lain. Adapun nilai rela berkorban dapat dilihat dari sikap mau mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran, baik untuk menolong sesama tanpa pamrih, dan menunjukkan rasa peduli yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Menolong Tanpa Pamrih

Menolong artinya membantu meringankan beban orang lain. Menolong orang lain haruslah dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun yang disebut dengan tanpa pamrih. Menurut Rondhi (2017:13) sikap tanpa pamrih adalah sikap seseorang ketika berhadapan dengan sesuatu tanpa berharap apapun atau cara melihat sesuatu dengan pikiran kosong. Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan imbalan apapun harus datang dengan kerelaan hati. Sesuai dengan hal tersebut, rela merupakan perbuatan yang dilakukan tanpa perbuatan tanpa pamrih (Latifa dkk,2020:110). Sikap tanpa pamrih ini dilakukan tanpa mengharapkan apapun saat kita memberikan sesuatu atau membantu sesama kita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menolong tanpa pamrih merupakan perilaku yang dilakukan ketika seseorang membantu orang lain tanpa berharap apapun, dan tanpa

memperhitungkan untung rugi. Nilai perjuangan yang diwujudkan dengan nilai rela berkorban dapat dilihat dari perilaku menyoong tanpa pamrih.

b. Menunjukkan rasa peduli

Sikap menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain membutuhkan rasa iba yang lahir dari hati. Menunjukkan rasa peduli dapat dilihat dari sikap peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain dan mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka (Samani dan Hariyanto, 2013:53). Kepedulian terhadap orang disekitar kita yang datang dari kerelaan hati akan membuahkan hubungan baik antara sesama. Adapun menurut Zuriyah dan Sunaryo (2020:258) memiliki empati atau rasa peduli artinya mau membantu orang yang susah, mau berkorban untuk orang lain, dan mampu memahami perasaan orang lain. Menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain dibutuhkan sebuah inisiatif yang hadir dari hati dan ketulusan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menunjukkan rasa peduli merupakan yang mampu peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain, mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. Menunjukkan serta dapat dilihat dari sikap mau membantu orang lain.

2. Nilai Harga-menghargai

Sebagaimana halnya dengan nilai persatuan, nilai harga-menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan. Sebagai masyarakat yang berbudaya masyarakat Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan dasar saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Jalinan persahabatan dengan masyarakat lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Joyomartno (dalam Devianti 2019:12) mengatakan bahwa perkembangan nilai harga menghargai yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa Indonesia, akhirnya menjadi pedoman bagi semua, dalam hidup dan bermasyarakat dan bernegara.

Adapun menurut Theresia (2019:25-26) berpendapat bahwa harga menghargai ialah memenadang penting sesuatu, tetap bersyukur walau terjadi berbagai macam perbedaan tanpa adanya rasa benci atau berkecil hati. Hal tersebut harus ada dalam setiap manusia, karena dalam bersosial harus ada rasa saling menghargai. Menurut Arief Poerboyo (2016: 45) Toleransi atau saling menghargai dapat mewujudkan konsepsi bersatu dalam kerukunan antar umat beragama, suku, budaya dan lain-lain. Kewajiban sebagai anak bangsa untuk terus menerus tanpa henti memelihara sikap toleransi dan menghargai. Dapat dipostulatkan, harga menghargai adalah menganggap segala sesuatu sama dan dapat mengapresiasi segala macam perbedaan walau terjadi banyak perbedaan serta harus menerima hasilnya dengan lapang hati.

Hidup di lingkungan bermasyarakat nilai harga menghargai atau saling menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan dalam meraih suatu impian. Menghargai prestasi orang lain dapat mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna. Menghargai merupakan salah satu wujud penting dalam menentukan dan membina hubungan baik sesama (Siagan, 2020:133). Seseorang yang mampu menghargai orang lain akan dipandang sebagai orang yang berkarakter, oleh sebab itu dalam lingkungan masyarakat baik itu seperti lingkungan kerja, lingkungan sekolah, pertemanan dan bahkan lingkungan keluarga kita harus mampu menghargai orang lain agar kita juga dihargai.

Hidup dalam masyarakat dengan perbedaan ras, suku dan agama tentu membuat kehidupan bermasyarakat di Indonesia membutuhkan nilai menghargai. Menghargai dapat dikatakan sebagai nilai kehidupan yang penting untuk kita terapkan guna menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum pertama kita berkomunikasi dengan orang lain (Mufid, 2015:136) menghargai orang lain harus dilakukan, apabila kita ingin dihargai juga oleh orang lain. Sikap ini dikatakan sebagai rasa hormat dan toleransi terhadap sesama. Sejalan dengan itu, Hariyanto dan Samani (2012:128) mengatakan bahwa “

sifat menghargai dapat ditunjukkan dengan menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradap dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, .tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik”.

Orang bisa menghargai sesuatu, baik itu pekerjaan pretasi akan bekerja dengan sebaik-baiknya, dan tentu akan memiliki kemampuan untuk bekarya. Nilai seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan di zaman modern ini. Menurut Siagan (2020:133) menghargai merupakan sikap sosial yang tampak dalam wujud kelihatan, maksudnya bersifat langsung dalam setiap perjumpaan kita satu sama lain. Sikap ini secara alami akan kita tunjukkan dan dikatakan sebagai sebuah karakter.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai harga menghargai merupakan wujud penting dalam membina hubungan baik terhadap sesama yang dapat ditunjukkan melalui sikap menghargai diri sendiri, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradap dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, serta tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik. Sikap-sikap mulia tersebut akan membuat kita dipandang sebagai seorang yang sopan dan beradap, tanpa disadari dengan adanya sikap demikian akan membuat seseorang disenangi oleh orang lain. Dengan itu, sikap tersebut secara tidak langsung akan membuat kita lebih mudah mencapai sebuah tujuan dari perjuangan kita dalam hidup. Adapun dari sikap yang menunjukkan nilai harga menghargai tersebut yang diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Menghargai Diri Sendiri

Menghargai diri sendiri dapat diartikan sebagai sikap yang menghormati atau memandang penting diri kita sendiri, karena kita menganggap bahwa diri kita memiliki kualitas yang baik. Menghargai diri sendiri artinya sikap yang menghargai diri sendiri, menyadari bahwa mereka berharga, dan melihat diri mereka setara dengan orang lain (Yusuf dan Ropyanto, 2012:226). Adapun menurut (Samani dan Hariyanto,

2013:129) menghargai diri sendiri apa adanya dengan melihat kekuatan dan kelemahan diri, tidak merasa rendah diri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menghargai diri sendiri merupakan sikap yang mampu menyadari diri mereka berharga, melihat bahwa mereka setara dengan orang lain. Sikap menghargai diri sendiri juga dapat dilihat dari pikiran atau perilaku yang mampu menghargai diri sendiri apa adanya dengan kekuatan dan kelemahan diri, namun tetap tidak merasa rendah hati.

b. Memperlakukan Orang Lain Seperti Keinginan Sendiri

Memperlakukan orang lain merupakan sikap dasar yang harus kita miliki dalam kehidupan bermasyarakat dengan beragam perbedaan yang ada. Jika seorang ingin dihargai sikap yang harus ditunjukkan harus sama, perlakukan orang lain seperti halnya engkau ingin dihargai diperlakukan Samani dan Hariyanto (2013:55). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya sikap yang baik terhadap orang di lingkungan masyarakat bahkan lingkungan keluarga, akan menghasilkan sebuah timbal balik yang serupa. Menurut Rakhmawati (Rahmah, 2018:288) dalam berkomunikasi anggota keluarga memelihara hubungan sosial yang timbal balik, setiap anggota keluarga mempunyai keinginan untuk dihargai oleh anggota keluarga lain dan peristiwa ini dapat terwujud dengan berbicara santun. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa bahkan dalam lingkungan keluarga sekalipun bersikap menghargai merupakan hal terpenting untuk membangun sebuah keharmonisan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai merupakan perilaku yang membuat kita bisa memelihara hubungan sosial timbal balik, setiap orang memiliki keinginan dihargai dan peristiwa ini dapat terwujud dengan berbicara santun. Oleh karena itu jika kita ingin dihargai kita harus bisa memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk diperhatikan.

3. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama ini merupakan dasar bangsa Indonesia yang di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Pancaran dari semangat kerja sama ini terlihat jika ketika masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut dan kemudian mengerjakannya secara bersama.

Nilai kerja sama ini merupakan dasar bangsa indoneisa di dalam kehidupan sehari-hari suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Joyomartono (dalam Devianti, 2019:13) mengatakan bahwa pepatah Indonesia yang menggambarkan semangat kerja sama ini adalah pepatah yang berbunyi ““Ringan sama dijinjing berat sama dipikul””. Sebagaimana dengan nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama juga telah tertanam sejak dulu di dalam budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti gotong-royong dan ketika bekerja sama dalam memperjuangkan kemerdekaan negara kita ini. Berdasarkan penjelasan contoh di atas, maka hal yang akan dicari dalam penelitian ini adalah nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh seorang tokoh dalam menghadapi masalah dan apa manfaat dari nilai-nilai perjuangan tersebut. Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson (2014:164) menyatakan bahwa “kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerja sama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok (tim), yang anda butuhkan kemudian di dalam kehidupan”.

Nilai kerja sama amat sangat penting untuk kita miliki di dalam kehidupan kita dalam bermasyarakat. Kita wajib mampu bekerja sama dengan orang lain yang berada disekitar kita. Manusia tidak mampu hidup sendiri, manusia diciptakan untuk saling tolong-menolong. Baik itu di keluarga, di masyarakat atau di mana pun kita berada. Kita wajib mau serta

bisa diajak bekerja sama dengan orang lain. Adapun menurut Menurut Arief Poerboyo (2016: 41) gotong royong atau kerja sama yang saling tolong menolong diantara sesama warga bangsa. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri . kegiatan kerja sama akan menimbulkan rasa kebersamaan, solidaritas dan saling membantu.

Nilai kerja sama ini ialah dasar aktivitas setiap masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari yang suka bekerja sama atas dasar semangat kekeluargaan. Nilai kerja sama merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama atau saling membantu anatar dua atau beberapa pihak (Arifin dkk, 2020:34) semangat kerja sama ini terlihat ketika masyarakat menghadapi suatu masalah, maka masyarakat secara bersama akan terlebih dahulu membicarakan masalah tersebut dan kemudian mengerjakannya secara bersama.

Nilai kerja sama dalam kelompok dua orang atau lebih berkaitan dengan kerja keras dan ketekunan. Etos kerja, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan. Karakter inilah yang terwujud dalam bnetuk kerja sama, yaitu sikap dan perilkau yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan secara sinergis. Hariyanto dan Samani (2013:51) mengungkapkan bahwa

Kerja sama merupakan berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama –sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan otensi diri untuk saling berbagi agar mendapatkan hasil yang baik dan tidak egoitis.

Sebagaimana dengan nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama telah ternanam sejak dahulu di dalam budaya yang bermasyarakat. Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan melibatkan interkasi antar idnividu, bekerja sama sampai terwujud tujuan yang dinamis. Menurut Zuriah dan Sunaryo (2020:259) bekerja sama dapat diwujudkan dengan sikap menghargai perbedaan, suka berkolaborasi

dengan teman dan mengerti perasaan orang lain. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinteraksi dengan sesamanya. Adapun Nizam (2019:691) mengatakan bahwa

Bekerja sama memiliki tujuan yaitu untuk membangun pikiran kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi, mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri, supaya bisa memahami dan menghargai satu sama lain antar seseorang atau bahkan kelompok.

Hal seperti ini sangat perlu dilakukan supaya seseorang tersebut bisa mendapatkan sebuah hasil kerja yang terbaik. Nilai kerja sama sangatlah penting diterapkan di dalam seseorang dengan orang lain, karena jika setiap seorang bisa diajak untuk bekerja sama, maka setiap pekerjaan akan terasa menjadi ringan atau bahkan semakin mudah dan dapat diselesaikan dengan cepat dan maksimal. Karena nilai kerja sama mengajari manusia untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan sebuah pekerjaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kerja sama merupakan suatu kegiatan yang diusahakan secara bersama-sama atau saling membantu antara dua atau beberapa pihak yang didasari dengan semangat dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun nilai kerja sama dapat dilihat melalui sikap adanya kemauan untuk saling bersama, saling membantu, saling memberi tanpa pamrih. Semangat dan ketekunan untuk meraih atau melakukan sesuatu itu penting, karena dengan itu semangat kerja sama akan muncul sebagai usaha mendapatkan hal tersebut.

a. Suka berkolaborasi dengan teman

Berkolaborasi dengan orang lain dapat membuat kita mengenal nilai kerja sama yang ada di dalamnya, hadirnya setiap orang dengan latar belakang yang berbeda akan membuat nilai itu semakin terasa. Perlu dibelajarkan bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka (Hosman dalam Komara 2018: 23). Adapun menurut Zuriyah dan Sunaryo (2020:279) suka berkolaborasi dengan

teman dalam berkerja sama dapat diwujudkan dengan memiliki kelompok belajar atau lainnya dari lintas suku, agama, tingkah kuliah, dan lain-lain.

Bertolak dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap berkoborasi dengan teman ialah sikap yang diharuskan mampu mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka bekerja sama. Hal tersebut biasanya diwujudkan dengan adanya sebuah kelompok yang didasari oleh hal tertentu dan memiliki sebuah hal yang menjadi tujuan bgai mereka.

b. Mengerti Perasaan Orang Lain

Memahami perasaan orang lain bisa dilakukan, jika kita mampu menempatkan diri untuk berpikiran sama atau berada pada sudut pandang yang sama dengan orang lain. Zuriyah dan Sunaryo (2020:279) mengatakan bahwa mengerti perasaan oran lain dalam berkerja sama artinya mendapat pelayanan atau melayani orang tanpa membedakan suku,agama,ras, golongan, status sosial, status ekonomi. Adapaun menurut Makmun (2013:425) melalui mendengar dan memahami orang terlebih dahulu, kita dapat mendengar dan memhami orang terlebi dahulu, kita dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang memang mutlak dibutuhkan dalam membangun kerja sama dengan orang lain. Dengan adanya sikap mengerti perasaan orang lain dalam sebuah kerja sama membuat rekan kita dapat menerima apa yang kita sampaikan ketika berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengerti perasaan orang lain dapat dilayni dan melayani orang lain tanpa melihat perbedaan, serta mampu mendengar dan memahamiperasaan orang lain terlebih dahulu. Oleh karena itu, kerja sama membutuhkan sikap yang mampu mengerti perasaan orang lain. Secara umum sesuai dengan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang bermakna baik, berharga bernilai dan mulia yang terkandung dalam suatu tindakan dan dilakukan oleh seseorang dalam melahirkan sesuatu

keadaan yang baru serta lebih baik dibandingkan keadaan sebelumnya yang akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai perjuangan merupakan segala upaya atau tindakan bermakna baik, berharga, dan bernilai yang terkandung dalam tindakan seseorang saat menghadapi masalah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi pada lingkungan tersebut.

E. Hakikat Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi dari akar *sosio* (Yunani) (*socius* berarti Bersama-bersama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpanan). Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sebagai kesadaran kolektif.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetic yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005: 97) sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya yang terjadi di sekitarnya. Pada hakikatnya, fenomena sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari,

bisa diobservasi, difoto, dan dikomentasikan oleh pengarang. Fenomena itu diangkat kembali menjadi wacana baru dengan proses kreatif. Menurut (Susanto D 2016:23). Hal ini setidaknya-tidaknya dapat dirumuskan dalam beberapa pendekatan.

1. Adalah bahwa sastra merupakan cermin dan refleksi sosial. Sebagai cermin dan refleksi, karya sastra memberikan gambaran tentang keadaan sosial.
2. adalah bahwa sastra sebagai produk yang dihasilkan oleh hubungan ekonomi. Kajian ini meliputi penelitian tentang sastra dan distribusi buku ataupun sastra sebagai ekonomi.
3. mengkaji masalah posisi sosial, pendapat, profesi dan kehidupannya dalam kerangka sosial.
4. pendekatan yang melihat penerimaan pembaca terhadap produk sastra , yang meliputi kajian tentang masyarakat pembaca dalam kerangka momen historis ataupun situasi sosial yang mendukung.
5. sastra sebagai produk sosial yang dihasilkan oleh lingkungan sosialnya yang melakukan interaksi dengan dunia sosial dan dunia kesastraan.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai nagasi dan inovasi, maupun afimasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Meskipun demikian, di Indonesia, tata hubungan tersebut sering dianggap ambigu, bahkan diingkari. Pada gilirannya, karya sastra dianggap tidak berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Masih banyak masyarakat yang mengukur manfaat karya sastra atas dasar aspek-aspek praktisnya. Karya sastra sebagai semata-mata khayalan, misalnya masih relevan secara terus menerus membawa karya sastra diluar kehidupan yang sesungguhnya (Ratna, 2013:334).

Diantara genre utamanya karya sastra yaitu puisi, prosa, dan drama, genre prosalah khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur. Alasan yang dapat dikemukakan

diantaranya a). novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga luas, b). bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat (Ratna, 2013:335).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sosiologi sastra bahwa sosiologi dan sastra membahas yang sama karena keduanya berurusan dengan masalah sosial. Sosiologi yang bersifat objektif dan sastra sebagai Lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

F. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini peneliti meneliti tentang nilai perjuangan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari*. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian dari Universitas Muhammadiyah Malang yang dilakukan Mohamad Azrul Nizam meneliti novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen yang merupakan novel seri pertama dan novel yang diteliti peneliti. Penelitian berjudul „Nilai Perjuangan dalam *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S Khairen” yang dilakukan pada tahun 2019 ini juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra, seperti pendekatan sosiologi sastra, seperti pendekatan yang digunakan peneliti. Adapun, dalam penelitian Nizam juga mengandung nilai rela berkorban, nilai harga menghargai dan nilai kerja sama seperti yang menjadi fokus masalah dalam penelitian adalah nilai-nilai perjuangan itu sendiri beserta manfaatnya. Sementara itu, fokus masalah yang diangkat peneliti ialah bagian dari jenis nilai-nilai perjuangan.
2. Kezia Sephia pada tahun 2017 dari Universitas Sumatera Utara dengan judul “ Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh utama dalam novel *Penjaga Air Mata* karya Hidayat Banjar: Analisis Sosiologi Sastra” pada penelitian ini

peneliti berhasil menemukan jenis nilai perjuangan yang sama dengan nilai-nilai perjuangan yang diangkat oleh peneliti yaitu nilai rela berkorban, nilai harga menghargai dan nilai kerja sama dalam novel Penjaga Air Mata karya Hidayat Banjar. Adapun persamaan selanjutnya terletak pada pendekatan sosiologi sastra. perbedaan antara penelitian Kezia Sephia dan peneliti terletak pada pendekatan objek penelitian yang diambil, bila Kezia Sephia mengambil novel Penjaga Air Mata karya Hidayat Banjar, peneliti mengambil Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. Selain itu, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dan manfaat nilai-nilai perjuangan, peneliti memfokuskan penelitian langsung kepada nilai rela berkorban, nilai harga menghargai dan nilai kerja sama yang merupakan jenis dari nilai-nilai perjuangan.

3. Penelitian Endah Wulandari pada tahun 2020 dari IKIP PGRI Pontianak dengan judul penelitian “ Analisis Nilai Paatriotisme dalam novel Sang Patriot Karya Irma Devita: pendekatan sosiologi sastra. pada penelitian Endah Wulandari juga menemukan nilai rela berkorban dalam penelitiannya, nilai rela berkorban ini sama dengan fokus penelitian yang diangkat peneliti. Selain itu, di dalam penelitian Endah Wulandari juga menggunakan pendekatan sosiologi sastra. pada penelitian Endah Wulandari dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama mengangkat subjek penelitian, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, bila Endah Wulandari mengangkat nilai patriotism sementara peneliti mengangkat nilai perjuangan.